

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR AND SHARE* (TPS)
DIMODIFIKASI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL),
THINK PAIR AND SHARE (TPS) DAN KONVENSIONAL PADA BAB
BANGUN RUANG SISI DATAR DITINJAU DARI
GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK**

Toipur¹, Mardiyana², dan Mania Roswitha³

¹MTs Al Ghozali Panjerejo, Rejotangan, Tulungagung, Jawa Timur

²Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

³Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: The objectives of this research were to investigate: (1) which learning model of the TPS modified with CTL, the TPS, and the conventional learning; (2) which students of those with the visual, auditory, and kinesthetic learning styles have a better learning achievement in Mathematics; (3) in each learning style, which learning model of the TPS modified with CTL, the TPS, and the conventional learning results in a better learning achievement in Mathematics; and (4) in each learning model, which learning style of the visual, auditory, and kinesthetic learning styles results in a better learning achievement in Mathematics. This research used the quasi experimental research method with the factorial design of 3 x 3. The population of the research was the students of Islamic Junior Secondary Schools in Tulungagung regency. The samples of the research were taken by using the stratified cluster random sampling technique. The samples of the research consist of 294 students; 95 students belonged to experiment class one, 93 students belonged to experiment class two, and 106 students belonged to control class. The data of the research were gathered through multiple choice test of learning achievement and questionnaire of learning style. The data of the research were analyzed by using the unbalanced two-way analysis of variance. The results of the research are as follows. 1) The students instructed with TPS modified with CTL have the same learning achievement in Mathematics as those instructed with the TPS. Both the TPS modified with CTL and TPS have a better learning achievement than those instructed with the conventional learning. 2) The students with the visual, auditory, and kinesthetic learning styles have an equal learning achievement in Mathematics. 3) In each learning style, the students instructed with TPS modified with CTL have the same learning achievement in Mathematics as those instructed with the TPS. Both the TPS modified with CTL and TPS have a better learning achievement than those instructed with the conventional learning. 4) In each category of the learning models, the students with the visual, auditory, and kinesthetic learning styles have an equal learning achievement in Mathematics.

Keywords: Learning style, think pair and share, contextual teaching and learning.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya alam bisa memberikan manfaat yang maksimal bagi manusia jika didukung oleh kualitas manusia tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas pada umumnya tergantung pada kualitas pendidikan. Dalam hal ini peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia yang cerdas. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Dalam proses pembelajaran harus ada keteladanan pendidik, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang efektif dan efisien. Pada pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai generasi penerus

untuk mewujudkan tujuan luhur bangsa yaitu meningkatkan kualitas kehidupan manusia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Matematika merupakan ilmu dasar yang memberikan peranan penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Hampir semua bidang studi menggunakan materi pelajaran matematika misalnya persamaan Pythagoras dan Trigonometri digunakan untuk mengukur tinggi suatu benda yang tidak bisa diukur secara langsung seperti gunung, pohon dan lain-lain, matriks digunakan pada teknik sipil untuk mengkonstruksi jembatan, barisan dan deret digunakan pada pelajaran manajemen perbankan untuk menghitung bunga tunggal dan majemuk, serta masih banyak lagi peranan matematika yang sangat bermanfaat dibidang lain.

Berdasarkan hasil Ujian Nasional tahun 2010/2011 MTs Kabupaten Tulungagung hasil daya serap peserta didik terhadap matematika untuk kemampuan uji dalam menentukan unsur-unsur pada kubus atau balok, daya serapnya mencapai 66.22, nilai tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi untuk bab bangun ruang sisi datar khususnya kubus dan balok lebih rendah dibandingkan dengan bab yang lain.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya daya serap tersebut dimungkinkan beragamnya gaya belajar yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat terhadap materi yang dipelajari serta tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak dapat berfikir secara efektif dan tidak bisa tertanam kuat dibenaknya, sehingga perlu diadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pengajaran baru merupakan alternatif yang tepat bagi guru dan peserta didik untuk menghadapi perkembangan pendidikan yang berkualitas.

Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya Carss (2007) dan Bowering *et al* (2007) mengungkapkan bahwa model pembelajaran TPS memberi pengaruh yang positif sehingga menimbulkan prestasi yang baik. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran Konvensional (Syatya Sri Handayani 2010, Ofodu dan Raheem 2011). Alfiyatul Fajar (2010) mengatakan bahwa nilai tes prestasi belajar yang terdapat pada model pembelajaran *Think-Pair-Share* dan *Team-Games-Tournament* memberikan efek yang sama terhadap prestasi belajar peserta didik. Lukman Harun (2010) mengatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghasilkan prestasi lebih baik daripada pembelajaran ekspositori.

Dari beberapa penelitian di atas peneliti ingin menggabungkan kelebihan-kelebihan TPS dan pembelajaran CTL serta membandingkan hasil prestasi belajar matematika peserta didik yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran TPS yang

dimodifikasi CTL, TPS dan Konvensional. Model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL selain menitik beratkan kerjasama, peserta didik juga diarahkan untuk: a) membawa materi bahan ajar kedalam dunia nyata, b) menemukan dan menerapkan ide dan strategi peserta didik dalam proses pembelajaran, c) menelaah, merespon dan mengidentifikasi apasaja yang telah dipelajari dalam proses belajar mengajar, d) mengevaluasi hasil karya peserta didik yang lain sebagai umpan balik (*feed back*) untuk memastikan tentang hasil karya antar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, sangatlah penting untuk mengetahui modalitas peserta didik untuk menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterimanya, hal ini sering disebut gaya belajar. Menurut Moch. Muarifin, (2009:32) gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, mengatur, dan mengolah informasi, adapun gaya belajar seseorang didasarkan pada Visual (penglihatan), Auditorial (pendengaran), dan Kinestetik (sentuhan dan gerakan).

Terkait dengan hal-hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a) model pembelajaran mana yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik, model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL, TPS atau Konvensional, b) peserta didik dengan gaya belajar mana yang mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik, gaya belajar Visual, Auditorial atau Kinestetik, c) pada masing-masing kategori gaya belajar model pembelajaran manakah yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik antara TPS yang dimodifikasi dengan CTL, TPS atau Konvensional, d) pada masing-masing jenis model pembelajaran, gaya belajar manakah yang mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik, gaya belajar Visual, Auditorial atau Kinestetik.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah: a) prestasi belajar matematika peserta didik yang diberikan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL lebih baik daripada TPS dan Konvensional, sedangkan prestasi belajar matematika peserta didik yang diberikan TPS lebih baik daripada Konvensional, b) peserta didik dengan gaya belajar Visual memiliki prestasi belajar matematika lebih baik daripada gaya belajar Auditorial dan Kinestetik, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar Kinestetik memiliki prestasi belajar matematika lebih baik daripada Auditorial, c) pada gaya belajar Visual, peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL memberikan prestasi belajar matematika lebih baik daripada TPS dan Konvensional sedangkan TPS lebih baik daripada Konvensional. Pada gaya belajar Auditorial, peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL memberikan prestasi belajar matematika lebih baik daripada TPS dan

Konvensional, sedangkan TPS dan Konvensional memiliki prestasi belajar matematika yang sama. Pada gaya belajar Kinestetik, peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL dan TPS memberikan prestasi belajar matematika yang sama dan keduanya lebih baik daripada Konvensional, d) pada model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL, peserta didik dengan gaya belajar Visual memiliki prestasi belajar matematika lebih baik daripada Auditorial dan Kinestetik, sedangkan Kinestetik lebih baik daripada Auditorial. Pada model pembelajaran TPS peserta didik dengan gaya belajar Visual dan Auditorial memiliki prestasi belajar matematika yang sama, sedangkan Auditorial lebih baik daripada Kinestetik. Pada model pembelajaran Konvensional peserta didik dengan gaya belajar Visual dan Auditorial memiliki prestasi belajar matematika lebih baik daripada Kinestetik, sedangkan Visual lebih baik daripada Auditorial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan menggunakan rancangan faktorial 3×3 . Populasinya adalah peserta didik kelas VIII MTs di Kabupaten Tulungagung dan sampelnya diambil dengan teknik *Stratified cluster Random Sampling* yang diperoleh sebanyak 294 peserta didik dari MTs Negeri Tulungagung, MTs Aswaja Kalidawir dan MTs Sunan Kalijogo. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran dan gaya belajar peserta didik, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika. Model pembelajaran terdiri atas 3 kelompok yaitu TPS yang dimodifikasi dengan CTL, TPS dan Konvensional, sementara gaya belajar peserta didik dibedakan menjadi 3 macam yaitu gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode tes. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui daya serap peserta didik dalam penguasaan materi soal matematika ujian nasional MTs tahun pelajaran 2010/2011 dan data nilai mata pelajaran matematika untuk ujian tengah semester 2 kelas VIII pada kelompok eksperimen 1, 2 dan kelompok kontrol tahun ajaran 2011/2012 yang digunakan untuk uji keseimbangan. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar matematika peserta didik mengenai bangun ruang sisi datar khususnya kubus dan balok berjumlah 40 butir soal yang berbentuk soal pilihan ganda. Sebelum dipakai untuk menguji tes prestasi, tes ini sudah diuji validitas, daya pembeda, tingkat kesukaran dan reliabilitasnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah anava dua jalan dengan sel tak sama. Namun sebelum menggunakan anava, syarat yang harus dipenuhi adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Sebelum dilakukan eksperimen sampel harus dalam keadaan seimbang yaitu dengan menggunakan anava satu jalan dengan sel tak sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba validitas gaya belajar mengatakan bahwa 49 butir pernyataan angket gaya belajar dinyatakan valid dan hasil dari uji coba untuk masing-masing pernyataan gaya belajar diperoleh indeks reliabilitas gaya belajar Visual sebesar 0.781, Auditorial sebesar 0.792, Kinestetik sebesar 0.712. Yang mempunyai indeks konsistensi internal baik untuk gaya belajar Visual sebanyak 12 butir pernyataan, Auditorial sebanyak 12 pernyataan, Kinestetik sebanyak 12 butir pernyataan (syarat konsisten ≥ 0.3). Dari kelas eksperimen dan kontrol didapatkan untuk gaya belajar Visual sebanyak 169 peserta didik, Auditorial 71 peserta didik, Kinestetik sebanyak 54 peserta didik.

Hasil uji tes prestasi belajar matematika dari 45 butir soal oleh tim validator dinyatakan valid. Berdasarkan perhitungan uji coba dari 45 butir soal diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0.897, 4 butir soal dinyatakan mudah, 1 butir soal dinyatakan sulit dan tidak memenuhi syarat daya pembeda ($DB < 0.3$) sebanyak 5 butir soal, sehingga tersisa 40 butir soal yang layak digunakan untuk tes prestasi belajar matematika.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan metode *Lilliefors* untuk kemampuan awal diperoleh harga statistik uji untuk taraf signifikansi 0.05 pada kelompok TPS yang dimodifikasi CTL didapatkan $L_{obs} = 0.0875$ dan $L_{0.05;95} = 0.0909$, TPS $L_{obs} = 0.0896$ dan $L_{0.05;93} = 0.0909$ serta kelompok Konvensional $L_{obs} = 0.0788$ dan $L_{obs} = 0.0873$, sehingga pada masing-masing sampel nilai $L_{obs} < L_{0.05;n}$ maka H_0 tidak ditolak artinya masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil analisis uji homogenitas kemampuan awal, menggunakan uji Bartlett dengan statistik uji Chi Kuadrat pada tingkat signifikansi, untuk kemampuan awal ketiga kelompok model pembelajaran diperoleh dan = 5.991 berarti < 5.991 maka H_0 tidak ditolak artinya sampel berasal dari populasi yang homogen (sama).

Dari hasil uji keseimbangan menggunakan anava satu jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh dengan $F_{tabel} =$, sehingga tidak ditolak. Maka ketiga kelompok model pembelajaran mempunyai kemampuan awal yang seimbang.

Setelah ketiga model pembelajaran tersebut dilaksanakan, dilakukan uji tes prestasi belajar matematika yang mana nilai hasil tes prestasi belajar tersebut sebelum

dilakukan uji lanjut pasca anava, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan metode *Lilliefors* untuk taraf signifikansi 0.05, pada kelompok TPS yang dimodifikasi dengan CTL nilai $L_{obs} = 0.0881$ dan $L_{tabel} = L_{0.05;95} = 0.0909$, TPS nilai $L_{obs} = 0.0877$ dan $L_{tabel} = L_{0.05;93} = 0.0919$, Konvensional nilai $L_{obs} = 0.0834$ dan $L_{tabel} = L_{0.05;106} = 0.0861$, gaya belajar Visual nilai $L_{obs} = 0.0678$ dan $L_{tabel} = L_{0.05;169} = 0.0682$, gaya belajar Auditorial nilai $L_{obs} = 0.0717$ dan $L_{tabel} = L_{0.05;71} = 0.1051$, gaya belajar Kinestetik $L_{obs} = 0.1081$ dan $L_{tabel} = L_{0.05;54} = 0.1206$ dari masing-masing sampel harga dari $L_{obs} < L_{tabel}$ ini berarti bahwa masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas yang menggunakan uji *Bartlet* dengan statistik uji *Chi Kuadrat* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ pada model pembelajaran didapatkan $\chi^2_{obs} = 3.172$ dan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{0.05;k-1} = 5.991$, gaya belajar didapatkan $\chi^2_{obs} = 0.974$ dan $\chi^2_{tabel} = \chi^2_{0.05;k-1} = 5.991$, sehingga tampak bahwa $\chi^2_{obs} < \chi^2_{tabel}$ yang artinya bahwa variansi-variansi dari populasi yang diberi model pembelajaran dan variansi-variansi gaya belajar adalah sama atau homogen dengan demikian analisis variansi uji hipotesis dengan teknik analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dapat dilakukan.

Rerata untuk masing-masing model pembelajaran dan gaya belajar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rerata masing-masing model pembelajaran dan gaya belajar

Kelompok	Gaya belajar			Rerata
	V	A	K	
TPS yang dimodifikasi dengan CTL	81.0484	83.8158	83.3929	82.7524
TPS	80.8523	81.2069	79.375	80.4781
Konvensional	74.4841	73.3696	73.75	73.8679

Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan tingkat signifikansi 0.05 dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Sumber Variansi	JK	RK]]		Keputusan
			k	obs	
Model Pembelajaran (A)	3224.1018	1612.0509	22.5696	,00	H_{0A} ditolak
Gaya belajar (B)	21.2462	10.6232	0.1487	,00	H_{0B} tdk ditolak
Interaksi (AB)	154.7190	38.6798	0.5415	,37	H_{0AB} tdk ditolak
Galat	18427.88	85	71.4257	.	
Total	21827.9472	93	-	.	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa H_{0A} untuk model pembelajaran ditolak maka dari ketiga kelompok model pembelajaran paling tidak ada satu pasang kelompok yang tidak sama. H_{0B} untuk kategori gaya belajar tidak ditolak maka ketiga kategori gaya belajar peserta didik mempunyai rerata yang sama sehingga tidak perlu dilakukan uji komparasi ganda. H_{0AB} untuk interaksi tidak ditolak maka tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar peserta didik sehingga tidak perlu dilakukan uji komparasi ganda.

H_{0A} untuk model pembelajaran ditolak maka dilakukan uji komparasi ganda antar baris untuk mengetahui lebih baik mana prestasi belajar matematika peserta didik yang dikenai ketiga model pembelajaran tersebut, adapun rangkuman uji komparasi ganda dengan metode *Scheffe*' disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Baris

No	Komparasi	F_{obs}	$2F_{0.05;2;285}$	Keputusan
1	$\mu_1. vs \mu_2.$	3.4046	6,00	H_0 tdk ditolak
2	$\mu_1. vs \mu_3.$	55.5482	6,00	H_0 ditolak
3	$\mu_2. vs \mu_3.$	30.4072	6,00	H_0 ditolak

Dari uji komparasi ganda antar baris dengan metode *Scheffe* pada Tabel 3 dapat disimpulkan sebagai berikut. Untuk $\mu_1. vs \mu_2.$, diperoleh H_0 tidak ditolak artinya bahwa prestasi belajar matematika kelompok TPS yang dimodifikasi dengan CTL sama baiknya dengan TPS. Untuk $\mu_1. vs \mu_3.$, diperoleh H_0 ditolak artinya rerata dari kelompok TPS yang dimodifikasi CTL berbeda dengan rerata Konvensional. Dilihat pada Tabel 1, rerata untuk kelompok TPS yang dimodifikasi dengan CTL sebesar 82.7524 dan rerata kelompok Konvensional sebesar 73.8679, maka prestasi belajar matematika kelompok TPS yang dimodifikasi dengan CTL lebih baik daripada Konvensional. Untuk $\mu_2. vs \mu_3.$, diperoleh H_0 ditolak artinya rerata kelompok TPS berbeda dengan rerata kelompok Konvensional. Dilihat pada Tabel 1, rerata untuk prestasi belajar matematika peserta didik kelompok TPS sebesar 80.4781 dan Konvensional sebesar 73.8679 maka prestasi belajar matematika kelompok TPS lebih baik daripada Konvensional.

Ditolaknya sebagian hipotesis pertama untuk prestasi belajar matematika peserta didik yang diberikan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL lebih baik daripada TPS diduga karena tingkat pemikiran peserta didik SLTP sudah mampu mengaplikasikan materi bangun ruang sisi datar khususnya kubus dan balok kedalam dunia nyata sehingga prestasi belajar matematika peserta didik yang diberikan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL dan TPS memiliki prestasi belajar matematika yang sama.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa H_{0B} tidak ditolak artinya pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ ketiga gaya belajar peserta didik tidak memberikan efek yang berbeda terhadap

prestasi belajar matematika. Dalam kasus ini tidak dilakukan uji lanjut, berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar Visual, Auditorial maupun Kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama.

Walaupun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan orang lain tentang gaya belajar, namun tidak berbedanya prestasi belajar matematika peserta didik pada masing-masing gaya belajar diduga karena dalam proses pembelajaran pada model TPS yang dimodifikasi dengan CTL, TPS dan model pembelajaran Konvensional terjadi adanya *Sharing* (berbagi pengalaman belajar) antar peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik dengan gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama walaupun a) peserta didik dengan gaya belajar Auditorial terakomodasi oleh diskusi dalam TPS yang dimodifikasi dengan CTL, TPS dan Konvensional cukup terakomodasi oleh ceramah guru, b) peserta didik dengan gaya belajar Kinestetik terakomodasi dengan manipulasi dan praktek dalam penyelesaian masalah pada model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL dan terakomodasi oleh diskusi peserta didik dalam menyelesaikan soal berkelompok pada TPS serta terakomodasi oleh ceramah guru dalam menyelesaikan soal individu pada Konvensional sehingga ketiga gaya belajar peserta didik menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa H_{0AB} untuk interaksi ditolak artinya tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dan gaya belajar peserta didik terhadap prestasi belajar matematika, sehingga tidak diperlukan uji lanjut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Woolner (2004), mengatakan bahwa tidak adanya interaksi yang ditemukan antara gaya mengajar dan gaya belajar peserta didik. Berarti perbandingan sel antar baris dalam satu kolom maupun perbandingan sel antar kolom dalam satu baris mengikuti perlakuan yang ada pada induknya yaitu pada efek model pembelajaran (A) dan pada efek gaya belajar (B).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) prestasi belajar matematika peserta didik yang diberikan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL sama baiknya dengan TPS dan keduanya lebih baik daripada Konvensional 2) peserta didik dengan gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama, 3) masing-masing kategori gaya belajar, prestasi belajar matematika peserta didik yang diberikan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi

dengan CTL sama baiknya dengan TPS dan keduanya lebih baik daripada Konvensional, 4) masing-masing kategori model pembelajaran, peserta didik dengan gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik memiliki prestasi belajar matematika yang sama.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1) saran kepada guru dalam: a) melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi datar khususnya kubus dan balok hendaknya guru menggunakan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL, karena dalam pelaksanaannya selain menekankan kepada peserta didik untuk menentukan jalannya proses pembelajaran yang berlangsung dengan cara berdiskusi, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dalam proses pembelajaran juga mengaitkan materi kedalam kehidupan dunia nyata sehingga materi pembelajaran akan tertanam kuat dalam benak peserta didik dalam waktu yang lama bahkan sampai usia tua, b) menggunakan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL guru hendaknya mengadakan persiapan sebaik mungkin, agar proses pembelajarannya dapat berlangsung dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, c) mengajar matematika dengan topik yang lain hendaknya guru menggunakan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL agar mendapat hasil yang optimal. 2) saran kepada peserta didik sebaiknya: a) peserta didik selalu memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan skenario model pembelajaran matematika sehingga tidak terjadi kebingungan pada peserta didik mengenai apa yang dilakukan pada kegiatan itu, b) peserta didik mengikuti dengan aktif jalannya diskusi dan selalu memperhatikan serta menghargai setiap penjelasan, pertanyaan, atau jawaban yang disampaikan oleh peserta didik lain pada saat diskusi berlangsung, c) peserta didik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, hendaknya telah mempelajari terlebih dahulu materi pembelajaran supaya dapat dengan mudah memahami materi tersebut, d) peserta didik selama diskusi dengan model pembelajaran TPS yang dimodifikasi dengan CTL, mengatur waktunya dengan baik agar semua materi dapat dipahami dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyatul Fajar. 2010. *Eksperimentasi Metode Pembelajaran Teams-Games-Tournament dan Think Pair Share pada Bab Bangun Ruang Prisma Tegak dan Limas Ditinjau dari Kecerdasan Intelektual (IQ) Siswa Kelas VIII Semester II SMP Se-Kabupaten Surakarta*. Tesis UNS: Tidak Diterbitkan.
- Badan Nasional Standar Pendidikan. 2011. *Pengumuman Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2010/2011*. Kemendiknas Jakarta.

- Bowering., M, Britget, M.L., and Michael H. 2007. Opening up Thinking Reflections on Group Work in a Bilingual Postgraduate Program. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Volume 19, Number 1, 77-83.
- Carss, W.D. 2007. *The Effects of Using Think-Pair-Share During Guided Reading Lessons*. Tesis: The University of Waikaro.
- Lukman Harun. 2010. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Sukoharjo*. Tesis UNS: Tidak Diterbitkan.
- Moch. Muarifin. 2009. *Media Pembelajaran*. Kediri: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 43.
- Ofodu, G.O. & Raheem, A.L. 2011. Cooperative Instructional Strategies and Performance Levels of Students in Reading Comprehension. *International Journal Education Science*, 3(2):103-107.
- Satya Sri Handayani. 2010. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Struktural "Think-Pair-Share" pada Materi Pokok Bentuk Akar dan Pangkat Ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Siswa*. Tesis UNS: Tidak Diterbitkan.
- Woolner, P. 2004. A Comparison of a Visual-Spatial Approach and a Verbal Approach to Teaching Mathematics. *Proceedings of the 28th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education*. Volume 4 pp 449-456.